

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bencana merupakan peristiwa yang disebabkan oleh alam maupun manusia yang berdampak buruk pada masyarakat, daerah, dan bangsa. Kejadian yang berkaitan dengan bencana dapat berdampak pada ekonomi, sosial atau kerusakan lingkungan. Kapasitas masyarakat, wilayah, atau negara untuk menangani dampak bencana memberikan dasar bagi kita untuk mengklasifikasikan peristiwa ini sebagai krisis yang dapat ditangani oleh sumberdaya lokal atau bencana yang memerlukan bantuan dan dukungan dari luar (Wisner et al, 1994). Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Peristiwa bencana alam dapat menimbulkan dampak merugikan bagi kehidupan manusia, dari beberapa bencana alam yang ada tsunami adalah bencana alam yang bisa dikatakan rentan akan memakan korban jiwa dikarenakan limpahan air laut yang menghempas seluruh daratan sehingga proses rehabilitasi dan rekonstruksi akibat bencana tsunami membutuhkan waktu yang lama. Tsunami merupakan gelombang pasang yang dibangkitkan oleh terjadinya gempa tektonik, letusan gunung api di lautan, ataupun tanah longsor. Gelombang pasang (*tidal waves*) juga bisa dibangkitkan oleh adanya badai, terutama pada negara yang memiliki pantai dangkal yang cukup panjang dan lautan cukup luas (Dwi Jokowinarno, 2011).

Tsunami adalah salah satu bencana alam yang senantiasa mengancam penduduk yang tinggal di daerah pesisir. Walaupun jarang terjadi, namun daya hancurnya yang besar membuat bencana tsunami ini harus diperhitungkan. Di Indonesia, menurut Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Alam, wilayah rawan bencana tsunami meliputi 21 wilayah di Indonesia, yang terdapat Nusa Tenggara Barat didalamnya (Putranto, 2006). Potensi bencana tsunami di Indonesia sangat tinggi, Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara yang paling sering dilanda tsunami dengan 71 kejadian atau hampir 9% dari jumlah tsunami di dunia. Potensi tinggi tersebut karena letak geografis Indonesia yang berada pada pertemuan tiga lempeng utama pembentuk kerak bumi, yaitu Lempeng Eurasia yang bergerak ke arah tenggara dan Lempeng Indo - Australia yang bergerak di Samudera India dari arah utara (Aceh) hingga sekitar Laut Timor di timur dan Lempeng Pasifik yang bergerak di bagian timur Indonesia (Pratomo & Rudiarto, 2013). dengan banyaknya titik

lokasi pantai rawan terjadinya tsunami di Indonesia maka dibutuhkannya arahan mitigasi bencana tsunami atau dengan kata lain upaya mengurangi dampak risiko tsunami.

Pada kasus tsunami kecepatan rambat air dapat mencapai ratusan kilometer perjamnya. Antara terjadinya gempa dan tsunami ada jeda waktu yang dapat digunakan untuk memberikan peringatan dini pada masyarakat. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat pesisir belum terlalu siap menghadapi tsunami yang bertubi-tubi itu. Setiap kali tsunami datang, penduduk selalu dilanda kepanikan dan kebingungan Mitigasi meliputi segala tindakan yang mencegah bahaya, mengurangi kemungkinan terjadinya bahaya, dan mengurangi daya rusak suatu bahaya yang tidak dapat dihindarkan. Mitigasi adalah dasar manajemen situasi darurat yang dapat didefinisikan sebagai “aksi yang mengurangi atau menghilangkan risiko jangka panjang bahaya bencana alam dan akibatnya terhadap manusia dan harta-benda”. Dengan kondisi masyarakat pantai/pesisir yang masih tradisional, maka langkah-langkah mitigasi yang berbasis pada kemampuan masyarakat lokal mungkin lebih efektif untuk diterapkan. Keterampilan masyarakat mengantisipasi bencana menentukan dalam upaya penurunan risiko timbulnya korban dalam bencana tsunami (Achmad Yasir, dkk. 2016). Gabungan upaya mitigasi bencana secara non fisik diharapkan akan mencapai keberhasilan tujuan mitigasi bencana, sehingga dapat mengurangi atau meminimalisasikan dampak buruk dari bencana. Menurut Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) nomor 4 tahun 2008, menyatakan bahwa masyarakat sebagai pelaku awal penanggulangan bencana sekaligus korban bencana harus mampu dalam batasan tertentu menangani bencana, sehingga diharapkan bencana tidak berkembang ke skala yang lebih besar.

Pulau Lombok terletak di utara pertemuan lempeng tektonik IndoAustralia dan Eurasia di Samudera Hindia. Pertemuan lempeng ini mengakibatkan Kota Mataram rentan terhadap bencana gempa. Gempa yang terjadi akibat aktivitas tektonik lempeng ini dapat mengakibatkan gangguan di dasar laut, yang kemudian dapat menimbulkan adanya gelombang besar yang menyebar ke segala arah, yang disebut tsunami. Terlebih lagi, terdapat beberapa patahan lokal yang aktif di sekitar Pulau Lombok. Di utara Pulau Lombok terdapat Sesar Naik Busur Belakang Flores. Secara historis Kejadian bencana tsunami di Provinsi Nusa Tenggara Barat terjadi sebanyak 4 kali. Kejadian bencana tsunami terparah terjadi pada tahun 1977 di Kabupaten Lombok Timur yang mengakibatkan korban jiwa sebanyak 121 orang, dan 39 orang dinyatakan hilang (BPBD Kota Mataram 2014), Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki indeks risiko bencana tsunami tergolong dalam kategori sedang dan tinggi, yang dimana bahwa secara keseluruhan

wilayahnya sangat memiliki risiko untuk terkena ancaman tsunami di sepanjang pesisir pantainya. Ibukota provinsi NTB yang berada di Pulau Lombok yaitu Kota Mataram sebagai pusat pemerintahan dengan segala kegiatan utama provinsi yang memiliki luas wilayah 61,30 km² dengan Panjang garis pantai mencapai 9,1 km yang sebagian besar wilayah pesisir kota mataram digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat mulai dari kegiatan pemerintahan, pariwisata, perdagangan, permukiman, pertanian, perikanan, dan lain-lain. Oleh karena itu sebagian besar penduduk Kota Mataram lebih memilih untuk membangun pemukiman kearah pesisir Kecamatan Ampenan tanpa mempertimbangkan kerawanan bencana tsunami yang mungkin terjadi.

Sejak tahun 1896, Kecamatan Ampenan merupakan kota perdagangan terbesar di pulau Lombok tepatnya di pelabuhan ampenan yang berfungsi sebagai pelabuhan lintas ekonomi antar pulau. Saat ini di sepanjang pantai Ampenan banyak dihuni oleh nelayan maupun masyarakat non nelayan dan pantai ini dijadikan tempat wisata pesisir kota mataram sehingga mengalami kepadatan permukiman. Kecamatan Ampenan memiliki luas wilayah 9,46 km², kecamatan Ampenan memiliki daerah pesisir sepanjang ± 7 km² yang berbatasan langsung dengan Selat Lombok dengan tingkat kepadatan tertinggi di Kota Mataram sehingga kerugian besar ditimbulkan apabila adanya terjadinya bencana tsunami berdampak pada kerugian kondisi fisik, sosial, dan ekonomi. Bencana gempabumi dan tsunami di Kota Mataram pernah terjadi sekali, pada tanggal 22 November 1998. Kejadian bencana ini mengakibatkan 85 jiwa menderit, 4 rumah rusak berat, dan 13 rumah rusak ringan tetapi Run off gelombang laut yang menuju ke daratan pantai tidak terlalu besar. Pada tahun 2018 tanggal 29 juli hingga 31 agustus Provinsi NTB diguncang dengan adanya tragedi bencana alam gempabumi beruntun, Pulau Lombok mengalami gempabumi sebanyak 3 gempa utama dan ± 818 gempa susulan yang dimana salah satu gempa utama berkekuatan 7 SR berpotensi tsunami kecil di semenanjung pantai Ampenan Kota Mataram. Dampak dari gempa tersebut menurut data BNPB tercatat sebanyak 560 orang meninggal dunia, 396.032 jiwa penduduk mengungsi, dan 83.392 rumah rusak. Adanya himbauan kepada masyarakat mengenai potensi gelombang tsunami kecil pada bibir pantai Ampenan oleh Badan Metereologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) serta BPBD sehingga menyebabkan kepanikan masyarakat tanpa memahami arahan-arahan mitigasi yang ada. Apabila adanya kemunculan tsunami maka diperlukan penanganan bencana (*disaster management*) merupakan proses yang dinamis, terpadu, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan serangkaian kegiatan yang meliputi pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, evakuasi, rehabilitasi dan pembangunan kembali (Dwi Jokowinarno, 2011).

BNPB bersama dengan BPBD Nusa Tenggara Barat telah bekerjasama dalam pemasangan bentuk mitigasi struktur yaitu 80 titik rambu jalur evakuasi bencana tsunami, rambu-rambu tersebut terpasang pada sepanjang pesisir pantai di wilayah Kecamatan Ampenan, Kota Mataram (Nasional.Republika.co.id, 2019) dan juga pemasangan alat sirine peringatan bencana tsunami. Sebagai solusi dalam mitigasi bencana tsunami masih diperlukannya arahan penanggulangan lebih lanjut mengenai mitigasi bencana struktur dan non struktur sehingga dapat mengurangi dampak kerugian sosial yang terjadi akibat bencana tsunami. Namun mitigasi bencana di daerah Ampenan ini harus diakui masih lemah. Sirine peringatan tsunami berdiri kokoh pada halaman kantor kelurahan Ampenan Selatan, masyarakat hampir tidak menghiraukannya. Pada saat gempa bumi 7.0 SR pada bulan agustus 2018 lalu dengan disertai peringatan dini tsunami, masyarakat masih kebingungan terkait bunyi sirine tersebut. Mereka lari sejauh mungkin meski akhirnya terjebak kepadatan lalu lintas. Masyarakat panik tidak mengetahui harus menyelamatkan diri ke arah mana. “Yang penting saya lari, kata Siti Rohanah warga setempat”. Meskipun bermukim berdekatan dengan alat sirine tsunami, Rohanah belum terlalu paham bagaimana cara menyelamatkan diri saat tsunami. Baginya terpenting menyelamatkan diri sejauh mungkin untuk menghindari kawasan pantai, ia pasrah. “Untung tidak terjadi tsunami, tuturnya”. Pada jalur menuju pantai, terdapat rambu jalur evakuasi menghindari pantai menuju dataran tinggi. Tapi beberapa rambu justru mengarahkan warga ke pantai. dengan keadaan masyarakat Kecamatan Ampenan masih banyak yang belum mengetahui apa itu mitigasi, bagaimana mitigasi bencana, dan apa langkah-langkah yang tepat sehingga perlunya arahan penanggulangan bencana tsunami.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Kecamatan Ampenan memiliki potensi terjadinya bencana alam tsunami sehingga perencanaan dan pengelolaan kawasan terdampak bencana perlu perlakuan khusus melalui usaha mitigasi bencana dengan pemberian kebijakan yang tepat, penyuluhan, penanggulangan teknis, sistem informasi, peringatan dini, dan sebagainya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca bagaimana pentingnya konsep mitigasi bencana tsunami dan juga berupaya untuk meminimalisir terdampak bencana tsunami yang akan terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Sejak tahun 1896, Kecamatan Ampenan merupakan kota perdagangan terbesar di pulau Lombok yang berada di Kota Mataram, tepatnya di pelabuhan Ampenan yang berfungsi sebagai pelabuhan lintas ekonomi antar pulau. Saat ini di sepanjang pantai Ampenan banyak dihuni oleh nelayan

maupun masyarakat non nelayan dan pantai ini dijadikan tempat wisata pesisir kota mataram sehingga mengalami pertumbuhan kepadatan penduduk dan permukiman. Karena berada di posisi strategis dan berbatasan langsung dengan Selat Lombok membuat Kecamatan Ampenan sangat rentan terhadap bencana khususnya yang berasal dari laut seperti tsunami yang dapat disebabkan oleh gempa bumi dan tidak pernah disadari bahwa ancaman pada penduduk bermukim di kawasan pesisir terhadap bencana tsunami juga sangat besar, dengan keadaan masyarakat Kecamatan Ampenan banyak yang belum mengetahui apa itu mitigasi, bagaimana mitigasi bencana, dan apa langkah-langkah yang tepat sehingga perlunya arahan mitigasi bencana tsunami, dengan dilakukan upaya arahan pemanfaatan mitigasi terhadap masyarakat yang berada dalam zona risiko tsunami sehingga adanya arahan-arahan kebijakan mitigasi yang dapat memudahkan masyarakat untuk tanggap terhadap bencana tsunami. Maka dapat diambil satu permasalahan utama berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dijelaskan, yaitu “Bagaimana arahan mitigasi bencana tsunami di Kecamatan Ampenan, Kota Mataram?”

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah adapun tujuan yang ingin dibahas dari penelitian ini yaitu menentukan “Arahan Mitigasi Bencana Tsunami di Kecamatan Ampenan, Kota Mataram”. Penelitian ini bertujuan agar dapat mengurangi dampak terhadap sosial, lingkungan, korban jiwa, kerugian harta benda, dan terganggunya perekonomian penduduk dengan meningkatkan arahan mitigasi bencana tsunami untuk diterapkan pada lokasi penelitian.

1.4 Sasaran

Sasaran dari penelitian ini dirumuskan berdasarkan latar belakang, rumusan masalah serta tujuan penelitian ini untuk menghasilkan “Arahan Mitigasi Bencana Tsunami Berdasarkan di Kecamatan Ampenan, Kota Mataram” agar dapat mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun sasaran dari penelitian ini dijelaskan rinci sebagai berikut:

1. Menentukan tingkat risiko berpotensi bencana tsunami di Kecamatan Ampenan.
2. Penentuan dan penyusunan arahan mitigasi bencana tsunami berdasarkan tingkat risiko bencana tsunami di Kecamatan Ampenan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam ini bertujuan untuk menjelaskan dan batasan lingkup penelitian yang akan dilakukan yang terbagi menjadi dua yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup lokasi. Berikut adalah uraian dari ruang lingkup materi dan ruang lingkup lokasi.

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi adalah bagian yang berisikan cakupan dan batasan materi yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan perumusan masalah yang telah ada maka lingkup materi ini difokuskan pada arahan mitigasi bencana tsunami di Kecamatan Ampenan, berdasarkan zona risiko bencana tsunami yang akan diteliti dan kebijakan mitigasi bencana tsunami pemerintah Kota Mataram tahun 2014 – 2018. Maka dari itu materi penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. **Menentukan tingkat risiko berpotensi bencana tsunami di Kecamatan Ampenan.** Kawasan risiko adalah pemodelan tingkat risiko terjadinya bencana tsunami yang hasilnya didapat dari hasil overlay peta bahaya dan kerentanan. Peta bahaya didapat dari data InaRisk BNPB kemudian akan di-*overlay* dengan peta kerentanan yang didapat dari kerentanan sosial, ekonomi, fisik dan lingkungan. Melalui peta risiko kita dapat mengetahui kawasan tsunami paling berisiko dan bagaimana tingkat risiko tsunami yang terjadi di Kecamatan Ampenan, Kota Mataram.
2. **Penentuan dan penyusunan arahan mitigasi bencana tsunami berdasarkan tingkat risiko bencana tsunami di Kecamatan Ampenan,** dalam sasaran ini dijelaskan bahwa mengidentifikasi arahan-arahan kebijakan terkait mitigasi bencana tsunami apa saja yang berdasarkan kawasan risiko bencana tsunami kemudian dikembangkan dari metode penelitian terdahulu, kajian literatur terkait mitigasi bencana tsunami, dan data mitigasi bencana tsunami Kota Mataram dalam bentuk mitigasi bencana tsunami struktural maupun non struktural untuk digunakan sebagai kajian mitigasi selanjutnya dengan memasukkan antara data mitigasi bencana tsunami berdasarkan risiko bencana tsunami, arahan mitigasi bencana tsunami Kota Mataram, dan peran serta masyarakat yang bertempat tinggal di daerah rawan bencana tsunami, dengan meninjau masyarakat tanggap bencana, partisipasi terhadap mitigasi bencana tsunami yang telah ada melalui kuisioner dan wawancara yang kemudian di analisis untuk

hasil akhir yaitu arahan mitigasi bencana tsunami di Kecamatan Ampenan, Kota Mataram.

1.5.2 Ruang Lingkup Lokasi

Ruang lingkup lokasi yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu wilayah amatan adalah Kecamatan Ampenan, Kota Mataram serta daerah sekitar yang dijadikan sebagai tinjauan terhadap mitigasi bencana tsunami dalam penelitian dikarenakan Kecamatan Ampenan memiliki kepadatan penduduk tertinggi di Kota Mataram dengan daerah pesisir sepanjang ± 4 km (BPS Kota Mataram, 2019) dan pusat pemerintahan maupun permukiman Kecamatan Ampenan lebih terpusat pada kawasan pesisir. Menurut buku Sumber dan Bahaya Gempa Nasional 2017, Pulau Lombok dikelilingi beberapa sumber gempa, yaitu diantaranya *Zona Back Arc Thrust* di wilayah utara, *megathrust* di selatan, dan sistem sesar di sisi barat dan timurnya, yang dimana Kecamatan Ampenan termasuk dalam sistem sesar sehingga rawan terjadinya gempabumi yang menimbulkan tsunami pada pesisir pantai Ampenan.

Lokasi Kecamatan Ampenan berada dibagian barat laut Kota Mataram dengan memiliki 10 (sepuluh) kelurahan. Terdapat kawasan pesisir yang cukup panjang dengan terdiri dari 4 kelurahan yaitu Ampenan Selatan, Ampenan Tengah, Banjar, dan Bintaro. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Ampenan dijelaskan dengan uraian dan peta 1.2 sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Lombok Barat
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Selaparang
- c. Sebelah Timur : Kecamatan Sekarbela dan Kecamatan Selaparang
- d. Sebelah Barat : Selat Lombok

1.6 Keluaran Penelitian

Berikut adalah keluaran atau output dari dilakukannya penelitian ini, keluaran penelitian ini diuraikan berdasarkan beberapa sasaran yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

1. Menentukan tingkat risiko berpotensi bencana tsunami di Kecamatan Ampenan dengan keluaran dari sasaran ini yaitu teridentifikasinya tingkat risiko bencana tsunami pada Kecamatan Ampenan, Kota Mataram.
2. Penentuan dan penyusunan arahan mitigasi bencana tsunami berdasarkan tingkat risiko bencana tsunami di Kecamatan Ampenan dengan keluaran dari sasaran ini yaitu mendapatkan perumusan

arahan mitigasi bencana tsunami berdasarkan risiko bencana tsunami kemudian untuk penentuan arahan mitigasi bencana tsunami Kecamatan Ampenan, Kota Mataram.

Berdasarkan keseluruhan dari sasaran yang akan dicapai dalam penelitian, maka keluaran dari penelitian ini yaitu; “Arahan Mitigasi Bencana Tsunami di Kecamatan Ampenan, Kota Mataram”

1.7 Kerangka Pikir

Menurut Sekar dalam Sugiyono (2011:60) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan, adapun kerangka pikir dapat dilihat pada bagan 1.1 berikut.

1.8 Sistematika Pembahasan

Dalam melakukan penelitian ini, pembahasan dilakukan dengan sistematika sebagai berikut:

1. **BAB I PENDAHULUAN**, Pada bagian ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, keluaran manfaat, kerangka fikir, serta sistematika pembahasan.
2. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**, Tinjauan pustaka merupakan studi literatur, berisi teori yang akan digunakan dalam menguraikan pembahasan penelitian.
3. **BAB III METODE PENELITIAN**, Dalam metode penelitian akan dibahas mengenai Metodologi Penelitian yang akan digunakan untuk mengolah data yang telah di dapatkan. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif.
4. **BAB IV GAMBARAN UMUM**, Bab ini akan menguraikan tentang gambaran umum wilayah, hasil observasi kondisi eksisting yang dijelaskan secara rinci dan hasil temuan penelitian.
5. **BAB V ANALISA**, Bab ini akan menguraikan langkah-langkah mengolah data hingga hasil akhir dari penelitian berupa arahan mitigasi bencana tsunami di lokasi penelitian.
6. **BAB VI KESIMPULAN**, Berisikan kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian.

- Kota Mataram memiliki posisi yang berbatasan langsung dengan laut (Selat Lombok) yang menjadikan wilayah ini berpotensi terjadi bencana tsunami ketika terjadi gempa dengan skala besar.
- Kawasan pesisir Kota Mataram khususnya Kecamatan Ampenan sangat rentan terhadap bencana akan tetapi wilayah tersebut memiliki perkembangan cukup pesat karena Kecamatan Ampenan merupakan pusat dari Kota Mataram yang ditandai dengan karakteristik penggunaan lahan yang beragam seperti perdagangan dan jasa, permukiman dan perkantoran. Karakteristik penggunaan lahan yang beragam menyebabkan aktivitas masyarakat yang beragam terjadi.
- Kota Mataram secara geografis terletak di utara pertemuan lempeng tektonik IndoAustralia dan Eurasia di Samudra Hindia. Pertemuan ini mengakibatkan Kota Mataram rentan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami, bencana tsunami yang diakibatkan oleh gempa bumi pernah terjadi di Kota Mataram pada tahun 1998.
- Kecamatan Ampenan memiliki potensi terjadinya bencana alam tsunami sehingga perencanaan dan pengelolaan kawasan terdampak bencana perlu perlakuan khusus. dengan keadaan masyarakat Kecamatan Ampenan banyak yang belum mengetahui apa itu mitigasi, bagaimana mitigasi bencana, dan bagaimana langkah-langkah yang tepat.

Pertanyaan Penelitian :

Bagaimana arahan mitigasi bencana tsunami di Kecamatan Ampenan, Kota Mataram?

Sasaran

Menentukan tingkat risiko berpotensi bencana tsunami di Kecamatan Ampenan

Penentuan dan penyusunan arahan mitigasi bencana tsunami berdasarkan tingkat risiko bencana tsunami di Kecamatan Ampenan

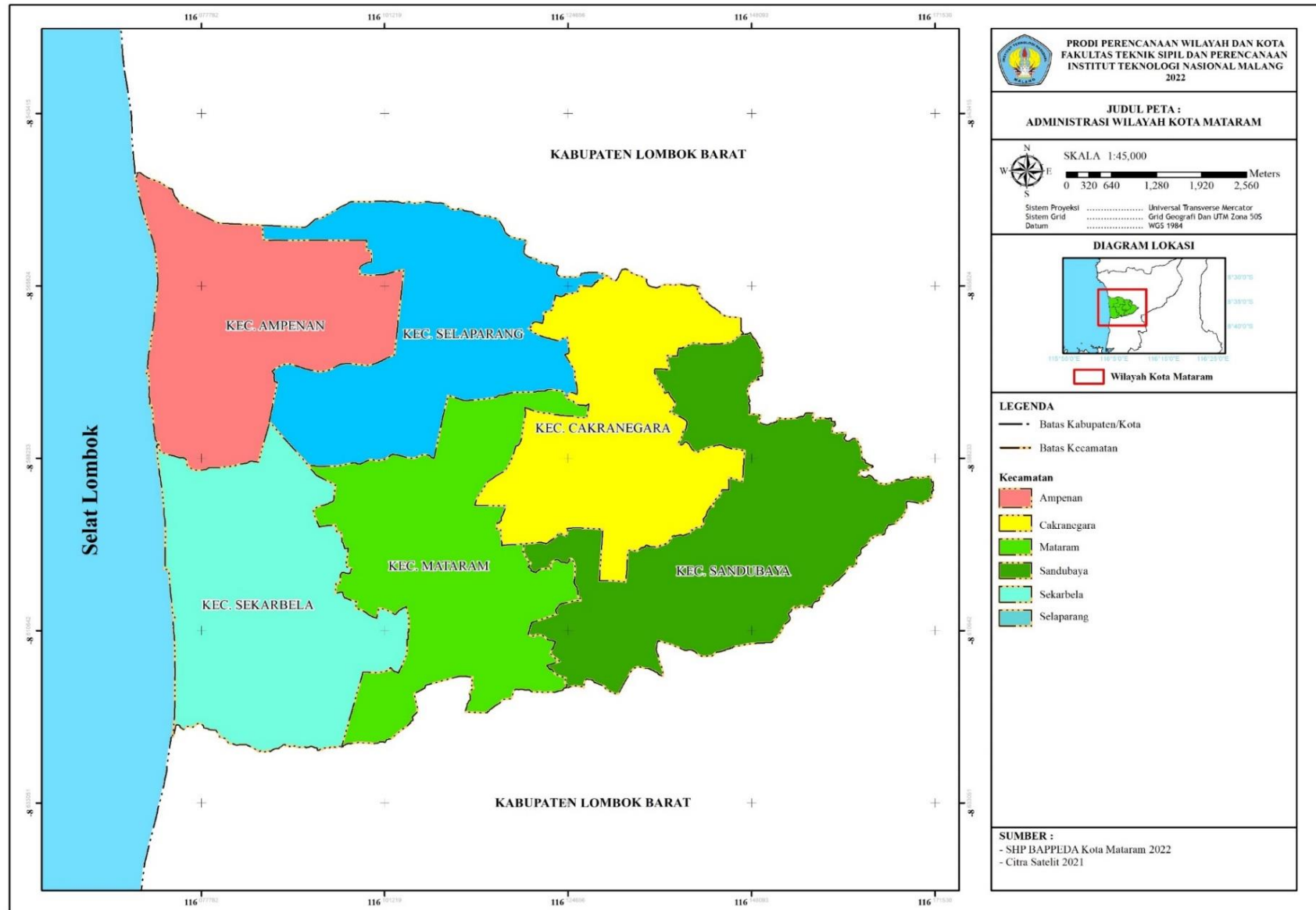
Tujuan :

Arahan Mitigasi Bencana Tsunami di Kecamatan Ampenan, Kota Mataram

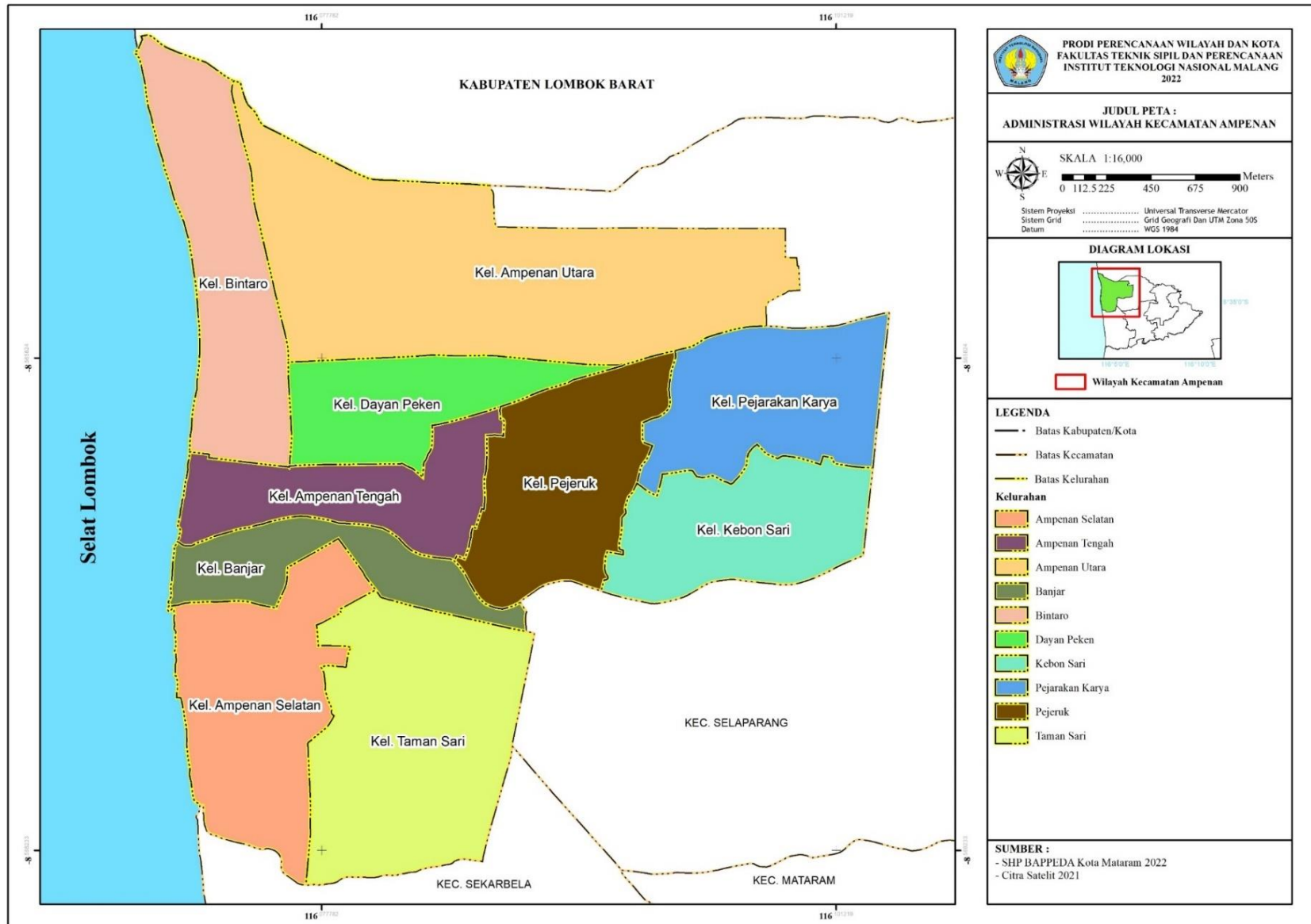
Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

Sumber : Peneliti, 2022

Halaman ini sengaja dikosongkan.



Peta 1.1 Administrasi Kota Mataram



Peta 1.2 Administrasi Kecamatan Ampenan